

# KECENDERUNGAN PEMUSTAKA DALAM MEMILIH KOLEKSI ANAK DI PERPUSTAKAAN GRHATAMA PUSTAKA YOGYAKARTA (Studi Kasus: Tiga Koleksi Literatur Anak Yang Paling Banyak Dipinjam Pada Tahun 2016)

Yuni Fatmawanti<sup>\*)</sup>, Rukiyah

*Progam Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan pemustaka dalam memilih literatur anak pada tahun 2016 di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif jenis deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Judul literatur anak yang sering dipinjam oleh pemustaka Perpustakaan Grhatama Pustaka pada tahun 2016 yaitu: *Survival: Borneo, Keluarga Super Irit 4: 100 kiat hemat menjadi kaya*, dan *Rabbids*. Literatur anak di Perpustakaan Grhatama Pustaka yang berada di tiga teratas paling sering dipinjam pada tahun 2016 yaitu yang berbentuk komik. Hasil penelitian ini adalah alur yang digunakan yaitu alur maju yang mudah dipahami oleh anak-anak. Tema yang dipilih oleh anak-anak bersifat komedi yang berkaitan dengan aspek kehidupan, petualang dan binatang. Latar yang disukai anak-anak yaitu yang sudah familiar atau masih baru. Tokoh yang dipilih yaitu yang bersifat baik, sehingga bisa menjadi panutan oleh anak-anak. Dalam pemilihan stile, anak-anak cenderung memilih bahasa yang sederhana dan sopan, sehingga mudah dipahami.

**Kata kunci:** literatur anak; pemilihan literatur anak

## Abstract

*[Title: Tend of Library User Were Choosing Children Collection At Library Of Grhatama Library Yogyakarta (Case Study: Three Literature Collection of Most Borrowed Children In 2016)] The purpose of the study is to determine the tendency of users in selecting the literature of children in 2016 at the Library Grhatama Pustaka Yogyakarta. The research method used is descriptive qualitative design with case study approach. To obtain valid data, researchers use data collection techniques in the form of observation, interview and documentation. Data analysis is done by data reduction, data presentation, and conclusion. The results show that the titles of children's literature are often borrowed by the library of Library Grhatama Pustaka in 2016 namely: *Survival: Borneo, Family Super Irritant 4: 100 tips to thrifty to become rich*, and *Rabbids*. The children's literature in the Library of Graphama Pustaka located in the top three most often borrowed in 2016 which is in the form of comics. The results of this study is the groove that is used is the advanced groove that is easily understood by children. The theme chosen by children is comedy related to aspects of life, adventure and animals. Children's preferred background is that which is familiar or new. The chosen character is good, so it can be role model by the children. In stile selection, children tend to choose simple and polite language, making it easy to understand.*

**Keywords:** *children literature; selecting children's literature*

---

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi.  
E-mail: yunni.yf@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Anak-anak mempunyai perkembangan yang signifikan. Otak pada anak-anak dengan cepat dapat menerima hal yang bersifat positif maupun negatif. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Perkembangan pada anak sangat bergantung pada keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Selain itu, perkembangan anak juga bisa didasari oleh literatur yang dibaca sehari-hari. Anak-anak sangat rentan terhadap berbagai informasi, untuk itu penyesuaian literatur sangat penting bagi perkembangan generasi penerus.

Pemilihan literatur bisa dilihat berdasarkan tingkat umur, tingkat pendidikan, dan tingkat informasi yang disampaikan dalam sebuah literatur. Dengan adanya pembagian tingkatan pada literatur anak akan berimbang pada perkembangan anak. Bacaan tersebut nantinya akan berpengaruh pada tingkah laku, psikologis, wawasan dan masa depan yang akan mereka tempuh.

Literatur anak mudah didapatkan, bisa di toko buku yang tersebar di setiap daerah atau juga bisa melalui toko buku online. Selain dari toko buku kita juga dapat menemukannya di perpustakaan umum kota/kabupaten ataupun provinsi yang menyediakan literatur anak. Menurut Undang-Undang No 43 Tahun 2007, "Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi" (Undang-Undang No 43, 2007: 3).

Menurut IFLA (2001: 16-21), tujuan perpustakaan umum adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan;
2. Informasi;
3. Pengembangan pribadi;
4. Anak-anak dan Remaja;
5. Pengembangan budaya;
6. Peran sosial .

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan perpustakaan yaitu untuk anak-anak. Untuk memenuhi tujuan perpustakaan umum maka diadakannya layanan anak. Joan M. Rietz (2002 : 74) menjelaskan bahwa layanan anak adalah pelayanan perpustakaan yang ditunjukkan untuk anak-anak sampai umur 12- 13 tahun, di dalamnya termasuk pengembangan koleksi anak muda, lapsit services, mendongeng, membantu pengajaran dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, program summer reading, biasanya disediakan oleh pustakawan di ruang anak yang ada di perpustakaan. Sedangkan menurut Roy (1979: 13) layanan anak adalah layanan yang biasa diberikan untuk anak-anak mulai dari usia prasekolah sampai tingkat menengah pertama. Layanan

anak di perpustakaan umum merupakan bagian penting karena anak-anak adalah bagian dari masyarakat, merekalah yang menjadi sasaran dari layanan yang ada di perpustakaan umum.

Berbagai bahan dan kegiatan yang disediakan, perpustakaan umum memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami kenikmatan membaca dan kegembiraan menemukan pengetahuan dan karya-karya imajinasi. Anak-anak dan orang tua harus diajarkan bagaimana menjadi pengguna dari perpustakaan dan bagaimana mengembangkan keterampilan dalam penggunaan media cetak dan elektronik. Perpustakaan umum memiliki tanggung jawab khusus untuk mendukung proses belajar membaca, dan untuk mempromosikan buku dan media lainnya untuk anak-anak. Perpustakaan harus menyediakan acara khusus untuk anak-anak, seperti bercerita dan kegiatan terkait dengan layanan dan sumber daya perpustakaan. Anak-anak harus dianjurkan untuk menggunakan perpustakaan dari usia dini karena hal ini akan membuat mereka lebih berkemungkinan akan tetap menggunakan di tahun-tahun mendatang.

Adapun tujuan dari layanan anak. Menurut IFLA (2001: 39) layanan anak memiliki tujuan:

1. Memfasilitasi hak setiap anak untuk:
  - a. Informasi
  - b. Tugas fungsional, visual, literasi digital dan media
  - c. Pengembangan kebudayaan
  - d. Pengembangan membaca
  - e. Pembelajaran seumur hidup
  - f. Program kreatif pada waktu luang
2. Menyediakan akses terbuka untuk semua sumber daya dan media anak.
3. Menyediakan berbagai macam kegiatan untuk anak, orang tua, dan pemerhati anak
4. Memfasilitasi jalan masuk keluarga ke komunitas
5. Memberikan kekuasaan untuk anak dan mendukung kebebasan serta keamanan
6. Memperjuangkan perdamaian dunia

Sedangkan buku panduan penyelenggara perpustakaan daerah (1992:30) menjelaskan bahwa tujuan layanan anak di perpustakaan umum adalah untuk membantu:

1. Mengembangkan imajinasi
2. Meningkatkan minat dan kebiasaan membaca
3. Memberikan sarana rekreasi yang mendidik

Panduan Penyelenggara Perpustakaan Daerah (1992: 35) menyebutkan bahwa jenis-jenis layanan yang diberikan untuk anak-anak yaitu:

1. Peminjaman bahan pustaka (sirkulasi)  
Peminjaman bahan pustaka merupakan

- layanan untuk peminjaman dan pengembalian bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Terdapat peraturan-peraturan yang harus ditaati untuk meminjam bahan pustaka seperti jumlah maksimal, waktu peminjaman, denda, dan sebagainya. Kegiatan ini untuk melatih anak yang ingin membaca di luar perpustakaan, sehingga bisa leluasa untuk membacanya.
2. Bimbingan membaca
 

Bimbingan membaca bermanfaat untuk anak-anak yang memerlukan bimbingan dalam suatu bacaan tertentu. Hal-hal yang harus diperhatikan pada saat kegiatan bimbingan membaca adalah:

    - a. Pustakawan harus meluangkan waktu untuk memberi perhatian pada anak-anak
    - b. Anak-anak dilatih untuk berani meminta bantuan mencari bahan pustaka atau informasi yang dibutuhkan kepada pustakawan
    - c. Pustakawan harus memperlihatkan kepada anak-anak buku yang cocok dan bermanfaat pada mereka
    - d. Pustakawan dituntut untuk mengetahui minat anak, buku yang disukai dan tidak disukai, kemampuan membaca pada usia tertentu, dan buku yang cocok untuk anak-anak
  3. Layanan rujukan (Referensi)
 

Layanan rujukan merupakan layanan untuk buku-buku rujukan yang khusus untuk anak-anak. Ada beberapa syarat untuk layanan rujukan yaitu:

    - a. Koleksi rujukan harus disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan anak
    - b. Koleksinya harus berkualitas
    - c. Hanya dilayani oleh pustakawan
    - d. Memiliki ruang terpisah
    - e. Pustakawan wajib membimbing anak bagaimana cara mencari informasi, cara mempergunakan buku rujukan yang benar dan wajib menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak
  4. Layanan bercerita
 

Layanan bercerita atau *story telling* adalah layanan bercerita kepada anak-anak dengan berbagai teknik bercerita mengenai buku bacaan anak-anak dengan tujuan menimbulkan kemauan anak-anak untuk mengetahui akhir cerita dengan membaca bukunya sendiri. Dampak yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan gembira anak untuk membaca.
  5. Pemutaran film
 

Perpustakaan yang sudah memiliki fasilitas seperti proyektor dan filmnya, dapat menyelenggarakan layanan pemutaran film secara rutin tiap minggunya. Pemutaran film ini disesuaikan dengan usia anaknya. Anak-anak prasekolah lebih cocok diputar film-film pendek, sedangkan anak-anak yang sudah sekolah dapat diputar film-film pendidikan, dengan durasi maksimal 1 jam.
  6. Pertunjukan boneka
 

Layanan ini harus memiliki seperangkat boneka dan harus mempersiapkan petugas yang memiliki kemampuan untuk memainkan boneka. Layanan ini bisa digabungkan dengan layanan *story telling*. Pertunjukan boneka dapat dilakukan selang-seling dengan pemutaran film.
  7. Mainan anak
 

Layanan ini bermanfaat untuk meningkatkan daya intelektual dan imajinasi anak-anak serta sebagai sarana rekreasi yang mendidik. Bermain merupakan bagian yang penting untuk anak-anak. Melalui permainan anak-anak bisa memahami diri mereka dan bagaimana cara berhubungan dengan orang lain. Jenis mainan yang dapat disediakan seperti, lego, balok, *puzzle*, monopoli, dan lain-lain.

Layanan peminjaman bahan pustaka (sirkulasi) di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta akan menjadi fokus penelitian ini, khususnya untuk literatur anak. Koleksi yang berada di layanan sirkulasi ini khusus untuk anak-anak seperti cerita petualang, komik *Thomas*, cerita legenda daerah-daerah, nama-nama nabi dan rasul, dan lain-lain.

Anak-anak dapat belajar banyak hal dengan membaca. Walaupun buku yang dibaca anak bersifat hiburan, namun memberikan banyak manfaat. Apabila anak salah mendapatkan informasi atau tidak sesuai umurnya maka akan berpengaruh kepada pemikiran dan tingkah lakunya. Anak dapat merasakan empati dan simpati, berimajinasi, dan mendapatkan pengalaman secara tidak langsung dari membaca. Cerita-cerita yang terdapat di dalam literatur anak sangat beragam mulai dari cerita petualang, kehidupan sehari-hari, binatang, dan sebagainya. Anak-anak biasanya juga memiliki buku-buku favorit untuk dibaca.

Literatur anak di Perpustakaan Grhatama Pustaka sering dipinjam oleh pemustaka. Pada tahun 2016 terdapat literatur anak yang menjadi populer dipinjam. Literatur anak tersebut hampir tidak pernah berada di rak koleksi, setiap hari selalu ada pemustaka yang meminjamnya.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam kecenderungan pemustaka

dalam memilih literatur anak yang ada di perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta tahun 2016.

Terdapat penggolongan literatur untuk anak-anak. Berdasarkan kelompok umur menurut Wenny dalam Nita (2015: 5-10), penggolongan tingkatan anak adalah umur 7-12 tahun dan remaja umur 13-18 tahun, namun sesuai kebijakan perpustakaan untuk koleksi di layanan anak Badan Perpustakaan dan Arsip DIY usia anak-anak sampai dengan umur 15 tahun. Adapun kriteria bacaan dari masing-masing jenjang umur anak yaitu:

1. Anak usia 7-9 tahun

Pada anak yang berusia 7-9 tahun sebaiknya diberikan bacaan yang sifatnya dasar dan juga pengenalan huruf, kalimat dan cara membaca tepat. Karena dalam tahapan ini masih baru mengenal bacaan sehingga perlu bimbingan khusus dari guru dan orang tua. Buku anak lebih menggunakan desain yang unik seperti menyerupai buah-buahan, atau dengan kombinasi warna yang menarik perhatian.

2. Anak usia 10-12 tahun

Pada usia ini sudah ada perkembangan anak pada minat baca. Untuk itu supaya minat baca anak tidak turun kriteria bacaan yang sesuai yaitu bersifat religi, tentang tokoh agama, fiksi dan bisa diselingi dengan pendidikan sesuai jenjang pendidikan formalnya.

3. Anak usia 13-15 tahun

Pada masa ini anak mulai mengenal dunia luar. Bacaan yang cocok untuk anak usia ini yang sifatnya persahabatan, cerita petualangan sehingga minat baca dari mereka tidak turun dan terus bertambah.

Selain dari penggolongan literatur anak terdapat penilaian untuk memilih literatur anak. Penilaian literatur anak yang dimaksud haruslah dipahami dalam kaitannya dengan tujuan pemilihan bacaan anak sesuai dengan perkembangan kediriannya. Kita harus berfikir kritis memilihkan bacaan cerita sastra yang sesuai dan efektif buat anak, bacaan yang baik dan sengaja di konsumsi untuk bacaan anak-anak. Ada berbagai penilaian yang akan diuraikan meliputi penilaian:

1. Alur cerita
2. Penokohan
3. Tema dan moral
4. Latar
5. Sstile
6. Ilustrasi
7. Format.

## 2. Metode Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2008: 8) merupakan “metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan

untuk meneliti objek yang alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” Sedangkan menurut Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sulistyobasuki (2009: 68) penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang mencoba memperoleh gambaran yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Cresswell (2015: 20) studi kasus merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena data yang dikumpulkan terbatas pada sumber-sumber yang diperoleh dari lokasi penelitian, dengan demikian hasil penelitian hanya berlaku untuk kasus yang diteliti di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta.

Teknik pemilihan informan dengan menggunakan purposive sampling yaitu pemilihan informan dengan kriteria tertentu. Metode purposive sampling menurut Sugiyono, (2011: 126) merupakan sebuah metode pemilihan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu, yang memenuhi dari kriteria yang diinginkan oleh peneliti . Penelitian ini dibutuhkan dua sudut pandang yaitu sudut pandang pihak perpustakaan yang bertanggungjawab terhadap pemilihan koleksi Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta serta sudut pandang pemustaka yang memanfaatkan koleksi di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta.

Dua sudut pandang yang dibutuhkan dalam penelitian ini membutuhkan kriteria informan yang berbeda. Kriteria informan yang dibutuhkan dari sudut pandang pihak perpustakaan merupakan seseorang yang mengetahui dan terlibat dalam pemilihan koleksi literatur anak di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta. Sedangkan informan yang merupakan pemustaka pada Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta diperlukan untuk perolehan data dari sudut pandang pemustaka yang memanfaatkan koleksi literatur tiga teratas pada tahun 2016 dan sering mengunjungi perpustakaan tersebut. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- a. 1 Orang Pustakawan Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta
- b. 9 Orang Pemustaka Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain wawancara, observasi, dan studi pustaka. Metode dan teknik analisis data yang digunakan meliputi metode analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif merupakan analisis data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka namun dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif (Sugiyono: 2008: 89). Hasil dari penelitian ini kemudian dianalisis dan diungkapkan dengan kata-kata mengenai kecenderungan pemustaka dalam memilih literatur anak pada tahun 2016. Sementara itu, teknik analisis data yang dilakukan terbagi dalam tiga tahap yaitu reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 337). Kemudian, untuk menguji keabsahan data digunakan komparasi yaitu proses membandingkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Tiga Literatur yang sering Dipinjam pada Tahun 2016

Perpustakaan Grhatama Pustaka menyediakan berbagai literatur anak untuk dipinjam atau dibaca di tempat. Pada tahun 2016 terdapat tiga literatur anak yang sering dipinjam oleh pemustaka Perpustakaan Grhatama Pustaka yaitu: *Survival: Borneo*, *Keluarga Super Irit 4: 100 kiat hemat menjadi kaya*, dan *Rabbids*. Berikut ini merupakan deskripsi ringkas masing-masing literatur:

##### 1. *Survival: Borneo*

*Survival: Borneo* merupakan literatur anak yang paling banyak dipinjam pada tahun 2016. Buku ini dipinjam sebanyak 116 kali dalam jangka waktu setahun. (Sumber: Dokumen peminjaman koleksi anak pada tahun 2016).

*Survival: Borneo* merupakan literatur anak yang menggambarkan petualang di Hutan Borneo. Hutan Borneo merupakan tanah yang tak terjamah. Pengetahuan yang sebenarnya harus dicari tahu manusia itu sangat banyak dibandingkan dengan apa yang mereka tahu, kita masih belum mengetahui benar tentang hutan Borneo hingga sampai sekarang hutan tersebut masih belum terjamah.

Dalam literatur ini tidak hanya menyediakan cerita petualang namun pada bagian akhir cerita terdapat pengetahuan berupa deskripsi dari hewan atau tumbuhan yang diceritakan dalam seri buku tersebut.

##### 2. *Keluarga Super Irit 4: 100 kiat hemat menjadi kaya*

*Keluarga Super Irit 4: 100 kiat hemat menjadi kaya* menempati urutan ke dua literatur yang sering dipinjam pada tahun 2016 dengan jumlah 82 peminjam. (Sumber: Dokumen peminjaman koleksi anak pada tahun 2016).

Buku ini menceritakan tentang Keluarga Bindae yang membeberkan rahasia hemat mereka. Ada 100 kiat yang mereka lakukan untuk berhemat dan menghasilkan uang. Misalnya, memisahkan pembukuan anggaran rumah tangga, jangan membuang energi untuk hal yang sia-sia, menghemat listrik, dan lain sebagainya. Buku ini disampaikan dengan cerita komedi sehingga yang membaca akan tertawa saat membacanya.

##### 3. *Rabbids*

Urutan ketiga untuk peminjaman literatur pada tahun 2016 yaitu *Rabbids*. Buku ini berhasil dipinjam sebanyak 67 kali dalam setahun. (Sumber: Dokumen peminjaman koleksi anak pada tahun 2016).

Komik ini berisi cerita tentang kelakuan para kelinci dungu. Tingkah laku mereka konyol dan kadang bodoh. Meskipun tanpa dialog, tapi pembaca bisa memahami kelucuan tingkah laku para *Rabbids*. Pemahaman cerita yang ada di dalam *Rabbids* berdasarkan imajinasi kita, jika imajinasi kita tinggi maka semakin mudah memahami buku ini.

#### 3.2 Pemilihan Literatur Anak di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta

Perpustakaan Grhatama Pustaka merupakan perpustakaan umum yang bernaung di bawah Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta. Di perpustakaan ini disediakan layanan khusus untuk bacaan anak yaitu layanan literatur anak. Layanan ini berisi literatur anak untuk usia 0-15 tahun. Literatur anak berupa komik, novel anak, buku sains anak, buku pengenalan salat, buku tentang binatang, dan sebagainya.

Dalam hal ini, informan menyatakan hal yang mereka rasakan ketika berinteraksi dengan pemustaka berdasarkan pertanyaan “buku apa yang sering Anda baca di perpustakaan? Mengapa?”.

Berdasarkan keterangan informan dapat diketahui bahwa literatur anak di Perpustakaan Grhatama Pustaka yang paling diminati anak-anak yaitu komik. Komik yang ada di layanan anak tentunya yang bertemakan pendidikan, rekreasi dunia anak, tidak mengandung sara. Pihak perpustakaan juga menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami kenikmatan membaca dan kegembiraan

menemukan pengetahuan dan karya-karya imajinasi melalui komik tersebut. Pada dasarnya anak-anak lebih suka memilih buku bacaan komik karena pada buku komik terdapat banyak gambar-gambar untuk mendukung cerita tersebut. Gambar-gambar pada komik menarik perhatian anak untuk mengetahui suatu isi buku.

### 3.3 Tujuh Aspek Penilaian literatur anak

Penilaian sastra anak yang dimaksud haruslah dipahami dalam kaitannya dengan tujuan pemilihan bacaan anak sesuai dengan perkembangan kediriannya. Kita harus berfikir kritis memilihkan bacaan cerita sastra yang sesuai dan efektif buat anak, bacaan yang baik dan sengaja dikonsumsi untuk bacaan anak-anak. Ada berbagai penilaian menurut Burhan Nurdiantoro yang akan diuraikan meliputi penilaian alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, stile, ilustrasi dan format.

#### 3.3.1 Alur Cerita

Alur merupakan aspek yang harus dipertimbangkan karena aspek inilah yang juga pertama-tama menentukan menarik atau tidaknya sebuah cerita. Alur berkaitan dengan urutan penyajian cerita. Berdasarkan pertanyaan “Kriteria alur cerita yang seperti apa dalam pertimbangan pemilihan koleksi?”

Jawaban dari pemustaka dapat dilihat bahwa alur yang sering dibaca di Perpustakaan Grhatama Pustaka merupakan alur maju. Alur maju merupakan jalan cerita yang mengisahkan secara urut dari awal sampai akhir. Dari pernyataan informan dapat ditengarai bahwa menarik tidaknya membaca suatu cerita juga berdasarkan dengan alur. Melalui alur maju informan dapat memahami dengan mudah isi bacaan dan meningkatkan minat baca.

Namun berbeda dengan kebijakan pemilihan untuk koleksi anak, pustakawan berpendapat bahwa dalam hal pemilihan koleksi untuk anak, pihak pustakawan tidak pernah melihat alur cerita, sebab kalau menilai alur cerita harus membaca buku sampai tuntas dan itu tidak dilakukan.

Menurut Burhan Nurdiantoro (2012: 129 ) ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam mempertimbangkan alur bacaan sastra anak.

##### a. Plausibilitas

Cerita yang dikisahkan memiliki derajat yang dapat dipercaya (plausibilitas), memiliki unsur-unsur kemasukakalan, memiliki pertimbangan bahwa secara akal dapat diterima. Masalah plausibilitas tidak perlu ditafsirkan bahwa peristiwa yang dikisahkan

benar-benar ada. Artinya, ada realitas lain selain realitas faktual yaitu realitas imajinatif.

##### b. Suspense

Cerita hendaknya menjaga rasa ingin tahu (*suspense*) pembaca. Cerita yang menarik biasanya mampu menampilkan rasa ingin tahu dan rasa penasaran. Ada sejumlah cara untuk menjaga rasa ingin tahu, misalnya dengan mengisahkan peristiwa seru sedikit demi sedikit, membuka misteri sebagian, atau memperlihatkan adanya pembayangan akan hadirnya peristiwa berikutnya yang lebih seru.

#### 3.3.2 Penokohan

Tokoh merupakan unsur cerita yang paling banyak dibicarakan. Tokoh cerita yang hadir sebagai pelaku berbagai aksi yang seru atau menegangkan sering lebih mengesankan hati pembaca. Penokohan juga memiliki nilai yang penting dalam pemilihan koleksi fiksi. Hasil dari wawancara dengan pemustaka dan pustakawan dari pertanyaan “Bagaimana Anda menilai karakter tokoh dalam sebuah cerita dalam upaya pemilihan koleksi literatur anak?”

Koleksi yang cenderung dibaca di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta oleh pemustaka memiliki tokoh yang pemberani dan lucu. Hal tersebut sesuai dengan tiga literatur yang sering dipinjam pada tahun 2016, pada buku *Borneo* menceritakan pertarungan-pertarungan dengan hewan-hewan yang ada di hutan. Buku ini cenderung dibaca anak laki-laki. Sedangkan buku *Keluarga Super Irit* lebih digemari anak-anak perempuan.

Hal tersebut berbeda dengan kebijakan pemilihan untuk koleksi anak, pustakawan mengatakan bahwa dalam hal pemilihan koleksi untuk anak, pihak pustakawan tidak pernah melihat dari penokohan juga, mungkin hanya sebagian saja jika memilih tokoh yang pemberani, tegas itu bisa dilihat dari judul atau sinopsis buku tersebut.

Untuk penilaian penokohan dalam cerita anak harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

##### a. Sifat/Watak Tokoh

Tokoh cerita hadir dihadapan pembaca membawa kualifikasi tertentu, terutama yang menyangkut jati diri. Adanya identitas jati diri itulah yang menyebabkan tokoh yang satu berbeda dengan tokoh yang lain. Tokoh itu sendiri dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki mental dan fisik yang membedakannya dengan yang lain.

Melalui mental dan fisik tokoh cerita dapat tampil dengan berbagai perwatakan.

Pada umumnya cerita anak menampilkan tokoh yang terbelah, yaitu tokoh yang berkualifikasi baik atau jahat. Dilihat dari dimensi perwatakan tokoh, tokoh cerita anak lebih berkategori berwatak datar (*flat character*) dari pada berkarakter bulat (*round character*).

b. Pengungkapan Tokoh

Secara garis besar perwatakan tokoh dapat diungkapkan lewat dua cara. Meliputi, cara langsung dan tidak langsung, cara ekspositori dan dramatik.

1. Cara Langsung Atau Uraian (*Telling*)

*Telling* mengungkapkan karakter tokoh secara langsung dengan “diuraikan” oleh pengarang. Pengarang secara jelas menunjukan atau mendeskripsikan watak tokoh, bahkan sering diawal cerita belum-belum kita sudah mengetahui watak tokoh yang bersangkutan. Misalnya seorang pengarang menulis: “sinta seorang anak manis yang baik. Ia anak yang rajin, tidak pernah berbuat nakal, suka membantu ibu, rajin belajar, lebih suka membaca buku daripada menonton televisi atau bermain-main. Ia juga disenangi oleh kawan-kawannya. Pengungkapan watak tokoh dengan cara ini terkesan praktis, singkat, efisien dan mudah dipahami. Cara ini tepatnya dilakukan untuk bacaan anak usia prasekolah dan sekolah kelas rendah.

2. Cara Ragaan (*Showing*)

Cara ragaan (*showing*) atau dramatik yang mengungkapkan watak tokoh secara tidak langsung lewat alur cerita. Jadi watak tidak diuraikan dan dideskripsikan secara serta-merta begitu saja, melainkan diungkapkan secara terselubung lewat cerita. Untuk membaca watak itu, pembaca dipersilakan untuk menafsirkan sendiri, tentu saja dengan konsekuensi belum tentu sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarang. Cara pengungkapan seperti ini sebenarnya lebih alami. Selain itu, cara dramatik biasanya lebih menarik karena selain pembaca tidak merasa digurui, justru disitulah letak seninya membaca cerita.

Pengungkapan cerita dengan cara dramatik sepertinya kurang efektif untuk anak usia prasekolah dan sekolah kelas rendah, tetapi sudah dapat diterima oleh

anak-anak kelas yang lebih tinggi, tetapi derajat kedramatikannya tentunya masih tergolong sederhana. Cara pengungkapan watak tokoh dalam sebuah cerita biasanya memanfaatkan cara uraian dan dramatik sekaligus. Variasi cara pengungkapan karakter tokoh juga merupakan salah satu cara untuk mencapai keindahan cerita.

### 3.3.3 Tema dan Moral

Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, alat sudut pandang, stile dan nilai-nilai berkaitan secara sinergis untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema. Dalam sebuah cerita, tema jarang diungkapkan secara eksplisit, tetapi menjiwai keseluruhan cerita. Seringkali dapat ditemukan sebuah kalimat, alinea atau kata-kata dialog yang mencerminkan tema keseluruhan. Jadi walaupun eksistensi itu dalam sebuah cerita tidak diragukan dan pada umumnya dapat dirasakan, sebuah substansi dan keberadaannya haruslah ditemukan lewat pembaca dan pemahaman kritis.

Aspek tema dan amanat dalam sebuah cerita adakalanya bersifat tumpang-tindih, dalam arti pernyataan tema juga sekaligus merupakan amanat atau sebaliknya. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar karena keduanya merupakan makna sebuah cerita. Tema yang menyarankan pada suatu ajaran moral tertentu yang bersifat praktis pada hakekatnya adalah amanat. Moral merupakan salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, walau tidak semua tema semestinya merupakan nilai moral. Moral bersifat praktis, karena “ajaran” yang diberikan langsung ditunjukkan secara konkret lewat sikap dan tingkah laku tokoh cerita.

Dalam pemilihan buku, tema menjadi hal yang utama. Tema bisa menjadikan pembaca tertarik untuk membaca buku tersebut. Berikut hasil wawancara dengan informan berdasarkan pertanyaan “Bagaimana Anda menilai tema dalam sebuah cerita sebagai pertimbangan dalam pemilihan koleksi?”

Pemustaka di Perpustakaan Grhatama Pustaka memiliki pemilihan tema-tema tersendiri untuk dibaca. Tema-tema tersebut juga masih sesuai dengan jenjang umurnya yang masih anak-anak. Pendapat tersebut didukung oleh Weny dalam Nita (2015: 8) pada anak yang berusia 7-9 tahun sebaiknya diberikan bacaan yang sifatnya dasar dan juga pengenalan huruf, kalimat dan cara membaca tepat. Karena dalam tahapan ini masih baru mengenal bacaan sehingga perlu bimbingan

khusus dari guru dan orang tua. Buku anak lebih menggunakan desain yang unik seperti menyerupai buah-buahan, atau dengan kombinasi warna yang menarik perhatian. Sedangkan pada usia 10-12 sudah ada perkembangan anak pada minat baca. Untuk itu supaya minat baca anak tidak turun kriteria bacaan yang sesuai yaitu bersifat religi, tentang tokoh agama, fiksi dan bisa diselingi dengan pendidikan sesuai jenjang pendidikan formalnya. Untuk anak usia 13-15 tahun mulai mengenal dunia luar. Bacaan yang cocok untuk anak usia ini yang sifatnya persahabatan, cerita petualangan sehingga minat baca dari mereka tidak turun dan terus bertambah. Bacaan untuk usia ini adalah bacaan pendidikan formal yang diselingi dengan cerita seperti pelajaran matematika dengan bercerita dahulu dan menyisipkan angka-angka pada setiap materinya.

Pemilihan koleksi literatur anak sangat diperhatikan pihak pustakawan dari segi tema buku tersebut, seperti yang diungkapkan pustakawan di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta pemilihan koleksi untuk anak berdasarkan tema. Tema-tema yang cocok untuk anak-anak misalnya tentang kepahlawanan, Cinderella, dongeng-dongeng cerita rakyat, petualang, pengenalan huruf, angka, dan juga bagian tubuh manusia. Biasanya ada juga orang tua atau pemustaka yang mengusulkan tema-tema tertentu.

Berdasarkan pendapat pustakawan tersebut, pihak Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta sangat memperhatikan tema untuk pemilihan koleksi anak. Tema yang diambil disesuaikan untuk jenjang anak usia 0-15 tahun, sehingga bisa membantu tumbuh kembang, pola pikir dan daya imajinasi anak. Apabila tema-tema literatur anak itu sesuai bisa menumbuhkan minat baca dan minat kunjung anak-anak ke Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta.

### **3.3.4 Latar**

Sebuah cerita memerlukan kejelasan kejadian mengenai dimana terjadi dan kapan waktu terjadinya untuk memudahkan pengimajian dan pemahaman. Hal itu berarti bahwa sebuah cerita memerlukan latar, latar tempat kejadian, latar waktu, dan latar sosial budaya masyarakat tempat kisah terjadi. Berdasarkan pertanyaan “Menurut Anda latar cerita yang bagaimana untuk menarik saat membacanya?”

Berdasarkan pendapat pemustaka bahwa anak-anak lebih mudah memahami latar yang sederhana seperti yang sudah mereka kenal. Lingkungan-lingkungan sosial yang sudah mereka kenal seperti, di rumah, sekolah, taman bermain atau pasar. Dengan

mengetahui tempat-tempat tersebut anak-anak lebih mudah memahami tempat kejadian pada cerita yang dibacanya. Jika latar belum familiar di mata anak-anak, itu juga dapat melatih imajinasi anak-anak untuk mengikuti jalannya cerita tersebut.

Latar menjadi landas tumpu cerita, dan juga penting dalam rangka pengembangna cerita. Latar memberikan dasar berpijak secara konkret dan jelas. Hal itu akan memberikan kesan realistik kepada pembaca, anak, yaitu bahwa cerita yang dikisahkan seolah-olah ada dan terjadi sungguh-sungguh. Jika latar yang disajikan sudah dikenal pembaca, terutama latar tempat, maka akan semakin melibatkan anak ke dalam cerita karena merasa seolah-olah dirinya merupakan bagian dari cerita itu. Sebaliknya, jika latar itu belum dikenal, anak akan mendapat informasi baru tentang keadaan latar di tempat lain. Demikian juga mengenai kebiasaan hidup yang merupakan salah satu bentuk latar sosial budaya masyarakat setempat yang berbeda dengan yang ada di sekelilingnya. Hal itu penting dalam rangka pemahaman dan pengembangan wawasan multikultural. Latar tempat itu disebut juga sebagai latar fisik, sedangkan latar sosial budaya sebagai latar spiritual.

### **3.3.5 Stile**

Stile berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam sastra. Jadi stile itu termasuk dalam kategori bentuk, yaitu bentuk atau sarana yang dipergunakan untuk mengekspresikan gagasan. Aspek stile menentukan mudah atau sulitnya cerita dipahami, menarik atau tidaknya cerita yang dikisahkan, dan karakternya juga mempengaruhi efek keindahan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara “Gaya bahasa seperti apa yang dipilih untuk pemilihan koleksi?” diperoleh jawaban stile pada literatur anak di Perpustakaan Grhatama Pustaka menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak. Anak-anak tidak perlu menanyakan kosa kata yang terkandung di dalam cerita tersebut. Dalam sastra anak peran stile menjadi lebih penting justru karena anak belum mampu memahami bahasa yang kompleks, sementara mereka memerlukan bacaan cerita sebagai salah satu sarana memperoleh hiburan. Misalnya buku *Rabbids* yang hanya sedikit menggunakan kata-kata atau cenderung menjelaskan dengan gambar-gambar ini sangat melatih imajinasi anak-anak untuk ikut serta masuk dalam cerita tersebut.

### **3.3.6 Ilustrasi**

Ilustrasi adalah gambar-gambar yang menyertai cerita dalam buku sastra anak. Hapir semua sastra anak dari

berbagai genre pada umumnya disertai gambar-gambar ilustrasi yang menarik. Salah satu yang membedakan buku bacaan sastra anak dengan buku orang dewasa yang paling mudah dikenali adalah ilustrasi yang menyertai teks verbal itu. Buku-buku yang tidak ada gambar ilustrasinya dan jumlah halamannya banyak dapat dipastikan itu bukan buku bacaan anak. Kehadiran ilustrasi pada sastra anak, apalagi buku yang sengaja dimaksudkan untuk anak-anak yang lebih kecil, misalnya usia TK atau SD kelas-kelas awal, harus ada. Berikut jawaban pemustaka mengenai hal tersebut berdasarkan pertanyaan “Apakah ilustrasi pada buku sangat penting? Mengapa?”

Kehadiran ilustrasi tersebut dalam banyak hal akan menentukan daya tarik buku-buku bacaan yang bersangkutan bagi anak-anak. Buku-buku yang diilustrasikannya menarik akan merangsang rasa ingin tahu anak sehingga mampu membangkitkan motivasi untuk membaca. Oleh karena itu, salah satu kriteria pemilihan bacaan sastra anak adalah dengan mempertimbangkan ilustrasi yang ada pada buku-buku bacaan. Ilustrasi dalam sastra anak dapat berupa lukisan, foto reproduksi gambar, dan gambar-gambar yang sengaja dimaksudkan untuk memperkuat dan mengkonkretkan apa yang dikisahkan secara verbal. Antara teks verbal dan ilustrasi yang menyertainya ada keterkaitan logika yang erat, ada keterjalinan cerita yang saling mengisi dan melengkapi untuk mendukung makna secara keseluruhan. Ketika membaca cerita yang diungkapkan lewat teks verbal, anak akan melihat gambar-gambar yang menyertainya dan mempertimbangkan keterkaitannya. Ilustrasi yang ada dalam bacaan anak, harus fungsional, dan tidak sekedar ilustrasi yang asal-asalan yang tidak berkaitan dengan teks verbal dan tema keseluruhan.

Ilustrasi buku-buku sastra harus menarik perhatian anak, untuk itu gambar-gambar yang digunakan harus jelas, warna-warni, komunikatif dan ditampilkan secara variatif pada setiap halaman buku, selain itu gambar-gambar tersebut harus menampilkan tokoh anak, lucu dan secara jelas melukiskan sesuatu. Gambar-gambar ilustrasi pada buku anak yang lebih kecil umumnya lebih dominan daripada teks verbal, dengan komposisi warna yang lebih mencolok, lebih besar dan hampir memenuhi halaman-halaman buku.

### **3.3.7 Format**

Format bacaan memegang peran penting untuk memotivasi anak untuk membaca sebuah buku bacaan cerita walau format itu sendiri bukan bagian dari cerita. Yang termasuk bagian format buku adalah bentuk, ukuran, desain sampul, desain halaman, ilustrasi ukuran

huruf, jumlah halaman, kualitas kertas, dan model penjiilidan. Dari segi format dapat ditarik pertanyaan untuk pemustaka “Bagaimana Anda menilai apakah sebuah buku berkualitas atau tidak dari segi penampilan (format) bukunya?”

Pemustaka mengemukakan bahwa format buku sangat penting dalam penilaian. Ketepatan sebuah format tidak hanya ditentukan oleh salah satu atau beberapa aspek saja, melainkan keterpaduan dari keseluruhan aspek format dan bahkan juga dengan isi bacaan cerita. Desain sampul yang terdiri dari gambar dan tulisan harus kelihatan provokatif dan sekaligus harus berkaitan dengan adegan tertentu dalam isi cerita. Untuk bacaan anak, ilustrasi masih amat diperlukan, tidak hanya di halaman sampul tetapi di dalam buku. Ilustrasi tersebut selain memperindah buku dan memotivasi anak untuk membacanya, juga memberikan efek pencitraan yang lebih mendalam. Bahkan orang dewasa pun juga senang melihat buku anak-anak yang dilengkapi dengan gambar-gambar menarik.

Ukuran huruf juga penting untuk buku bacaan anak. Bacaan untuk anak-anak kelas rendah bahkan prasekolah haruslah ditulis dengan huruf-huruf yang relatif besar. Selain untuk memotivasi anak, khususnya bagi anak yang sedang belajar membaca, bentuk huruf yang besar akan memberikan kesan sensoris yang lebih baik, memudahkan untuk mengingat, atau menirukan dalam latihan menulis. Bacaan untuk anak yang lebih besar dengan kelas yang lebih tinggi, huruf bacaan yang dibuat harus lebih kecil. Penggunaan huruf besar pada buku bacaan kelas yang lebih tinggi membuat mereka merasa diri sebagai bocah cilik, dan itu akan membuat mereka malas membacanya.

Panjang pendek cerita atau jumlah halaman juga penting untuk dipertimbangkan untuk pemilihan bacaan anak. Untuk bacaan cerita anak di kelas awal, jumlah satu halaman sudah cukup panjang, tetapi untuk anak kelas lebih tinggi jumlah halaman harus meningkat. Tidak ada ketentuan pasti tentang jumlah halaman tersebut, namun jumlah halaman yang panjang atau buku yang tebal kadang-kadang menyebabkan anak merasa gamang untuk membaca dan menyelesaikannya.

## **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai “Kecenderungan Pemustaka dalam Memilih Literatur Anak di Perpustakaan Grhatama Pustaka (Terhadap Tiga Koleksi Literatur Anak yang Paling Banyak Dipinjam Pada Tahun 2016)”, literatur anak di Perpustakaan Grhatama Pustaka yang berada di tiga

teratas paling sering dipinjam pada tahun 2016 yaitu yang berbentuk komik. Pemustaka pada layanan anak cenderung tertarik pada buku-buku yang lebih banyak gambarnya dari pada tulisan.

Dalam pemilihan literatur anak alur yang digunakan yaitu alur maju yang mudah dipahami oleh anak-anak. Tema yang dipilih oleh anak-anak bersifat komedi yang berkaitan dengan aspek kehidupan, petualang dan binatang. Latar yang disukai anak-anak yaitu yang sudah familiar atau masih baru, seperti di rumah, di pasar, di hutan dan di taman bermain. Tokoh yang dipilih yaitu yang bersifat baik, sehingga bisa menjadi panutan oleh anak-anak. Dalam pemilihan gaya bahasa atau stile, anak-anak cenderung memilih bahasa yang sederhana dan sopan, sehingga mudah dipahami. Tidak ada pemilihan format dalam pemilihan literatur anak, anak-anak tidak memperhatikan tebal halaman buku, besar atau kecilnya buku.

#### Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- IFLA. 2001. Guidelines for A Collection Development Policy Using the Conspectus Model. Sumber <<http://www.ifla.org/files/assets/acquisitioncollection-development/publications/gcdp-en.pdf>>. [Diunduh 8 April 2017].
- \_\_\_\_\_. 2001. Guidelines For Childrens's Library Service. Sumber <<http://www.ifla.org/files/assets/acquisitioncollection-development/publications/gcdp-en.pdf>>. [Diunduh 8 April 2017].
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nita. 2015. Peran pustakawan dalam menyeleksi literatur untuk anak dan remaja di Perpustakaan. Sumber: <<https://nitaadiyati.wordpress.com/2015/01/12/peran-pustakawan-dalam-menyeleksi-literatur-untuk-anak-dan-remaja-di-perpustakaan/>>. [Diunduh 1 Maret 2017]
- Rietz, Joan M. 2002. *ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science*. State University.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. .
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemerintahan Republik Indonesia. 2007. *Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional RI. 1992. *Panduan Penyelenggara Perpustakaan Daerah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.